

Pembelajaran Bahasa Al-Qur`an Perspektif Fonologi

Learning Al-Qur'an Language from a Phonological Perspective

Salim Saputra

Universitas Riau Kepulauan
Jl. Pahlawan No 99 Batuaji, Batam,
Kepulauan Riau, Indonesia
salim@ft.unrika.ac.id

**EDUCATE : Journal of Education
and Culture**

Vol. 01 No. 02
ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 05 Mei 2023
Naskah disetujui: 29 Mei 2023

Terbit: 30 Mei 2023

Abstract: *The purpose of this study is to describe the process of learning the language of the Qur'an that has been taking place in society. This research is qualitative in nature which explains the problems of learning the language of the Koran. This research study focuses on phonetics, namely the pronunciation of hijaiyyah letters in the Qur'an. The results of the study show that sometimes the teacher teaches the pronunciation of the letters of the Qur'an based solely on instinct without linguistic knowledge, namely phonetics. Apart from studying the pronunciation of Arabic letters, phonetic studies are also to find out whether the sound can distinguish meaning or not. Because in reading the Qur'an the differences in vowel and consonant phonemes can change the meaning of the verse being read. So we need a method of teaching the Al-Qur'an language such as the alphabetic method (abjadiyah) and the sound method (sautiyah).*

Keywords: *Al-Qur'an language, phonetics, methods, learning.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan proses pembelajaran bahasa Al-Qur'an yang selama ini terjadi di tengah masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menjelaskan tentang permasalahan pembelajaran bahasa Al-Quran. Kajian penelitian ini berfokus kepada fonetik yaitu pengucapan huruf hijaiyyah dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkadang guru mengajarkan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an hanya berdasarkan insting tanpa berdasarkan ilmu linguistik, yaitu fonetik. Selain mempelajari pengucapan huruf Arab, kajian fonetik juga untuk mengetahui apakah dari bunyi tersebut dapat membedakan makna atau tidak. Karena dalam membaca Al-Qur'an perbedaan fonem vocal dan konsonan dapat mengubah arti dari ayat yang dibaca. Sehingga diperlukan sebuah metode pengajaran bahasa Al-Qur'an seperti metode alphabetic (*abjadiyah*) dan metode bunyi (*sautiyah*).

Kata kunci: *Bahasa Al-Qur'an, fonetik, metode, pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pembacaan Al-Qur`an menjadi spirit tersendiri bagi kaum muslimin. Tidak cukup untuk dibaca, namun banyak juga yang berusaha dengan sekuat kemampuan untuk menghafalkannya. Terlebih lagi, ritual keagamaan ini sangat marak di bulan Ramadan. Menurut (Saputra, 2021), setidaknya ada tiga alasan bagi kaum muslimin yang ingin selalu membaca Al-Qur`an: pertama, mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Kedua, memupuk keimanan kepada Kitab-Kitab-Nya yang diturunkan di bulan

Ramadan. Ketiga, amalan di bulan Suci ini akan mendapatkan pahala langsung dari Sang Rabbi.

Spirit ini cenderung digandrungi oleh kaum manula dibanding kaum milenial atau remaja. Menurut (Anwar, 2021), ada beberapa hal yang didapatkan pada kawula muda, di antaranya adalah kurangnya minat baca, buta huruf Al-Qur`an, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kenakalan remaja, jumlah pendidik Al-Qur`an yang minim, serta sarana dan prasana untuk pendidikan Al-Qur`an itu sendiri.

Hal senada juga dapat dilihat dari beberapa

hasil penelitian. Hasil penelitian (Sari, 2019) menunjukkan sebanyak 17 siswa MTS Al Washliyah dikategorikan kurang dan sebanyak 13 siswa dengan kategori cukup dalam kemahiran membaca Al-Qur`an. Problematika pembelajaran Al-Qur`an tidak hanya berasal dari siswa, namun juga dari guru, metode serta sarana dan prasarana.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Abidin, 2021), bahwa problematika yang ada dalam pembelajaran membaca Al-Qur`an di MTs Sendang Dlingu adalah kurangnya minat siswa untuk belajar membaca Al-Qur`an, ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai serta lingkungan keluarga.

Adapun hasil penelitian (Rahmadani, 2021) menunjukkan bahwa, untuk mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur`an bagi jamaah Masjid Al Munawwar yaitu dengan melakukan pengulangan materi dan latihan pengucapan *makhorijul huruf* dengan baik dan benar. Kemudian perlunya penyelarasan bahasa penjelasan materi dan metode mengajar guru kepada jamaah.

Menurut (Pujiati, 2021) solusi pembelajaran Al-Qur`an bagi kaum milenial ini ada dua model, pertama, pembelajaran Al-Qur`an melalui revolusi literasi 4.0 baik literasi data, digital, maupun manusia. Kedua, transformasi pembelajaran Al-Qur`an melalui peningkatan kesadaran dalam belajar, belajar secara kritis belajar untuk berkembang ilmu pengetahuan dan imannya, serta belajar mandiri.

Sedangkan menurut (Ismail, 2021), untuk mengatasi segala problematika pendidikan Al-Qur`an pada lingkungan generasi milenial dapat dikonsepsi dengan cara memberikan materi pokok pembelajaran Al-Qur`an, antara lain mengajarkan standar ilmu tajwid, latihan membaca kata-kata pendek kemudian dilanjutkan dengan surah-surah pendek, serta menyelami terjemah dan tafsir isi kandungan Al-Qur`an dalam bentuk ceramah atau tanya jawab.

Dari beberapa permasalahan pembacaan Al-Qur`an yang ada, semua berpusat kepada kualitas bacaan yang dinilai dari tata cara penyebutan huruf demi huruf, kata perkata, hingga kelancaran membaca ayat di dalam Al-Qur`an, serta penanganan dari guru yang kurang maksimal, terlebih lagi sarana untuk mengajarkan itu juga belum memadai. Sebagai bentuk solusi, sudah ada upaya guru untuk mengajarkan *makhorijul huruf* kepada siswa, namun belum dijelaskan tentang kesalahan-kesalahan tersebut. Kajian ilmu *makhorijul huruf* sangat berkaitan erat dengan ilmu linguistik terapan, yaitu dalam kajian ilmu bunyi: fonetik dan fonologi.

Kajian ilmu bunyi untuk pengembangan pembelajaran Al-Qur`an sesungguhnya sudah pernah dilakukan oleh (A. S. A. Nasution, 2014). Penelitiannya menunjukkan bahwa, dalam mempelajari ilmu tajwid, sering sekali para pengajar hanya "main tebak" dalam menjelaskan *makhorijul huruf*. Sesungguhnya hal demikian, jika ilmu tajwid disinergikan dengan ilmu fonetik, maka penjelasan dari pengajar kepada peserta didik dalam bersifat objektif, terukur, dan terbebas dari

penilaian subjektif. Namun penelitian ini belum masuk ke implikasi pengajarannya. Sehingga artikel ini yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Al-Qur`an Perspektif Fonologi* ini dapat melengkapi penelitian atau tulisan-tulisan yang sudah ada. Artikel ini berfokus kepada analisis kesalahan pelafalan bunyi, baik secara fonetik dan terlebih lagi dalam perspektif fonologi pada pembacaan Al-Qur`an secara umum.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, yaitu berusaha mencari "esensi" makna suatu fenomena pembelajaran bahasa Al-Quran yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam penerapannya, peneliti menggunakan riset fenomenologi *transcendental* (John W. Creswell, 2015), yaitu peneliti berusaha mengesampingkan prasangka tentang fenomena pembelajaran bahasa Al-Qur`an tersebut.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Ilmu bunyi muncul di kalangan orang Arab pada abad kedua hijriyah dalam suasana peradaban yang menggembirakan pada waktu itu, pengetahuan sastra, retorika, dan kritis. Kemudian lahir ilmu tajwid dengan tujuan untuk mencari penafsiran yang obyektif tentang cara dan modalitas pengucapan teks Al-Qur`an menurut bacaan masing-masing individu di satu pihak dan menurut keputusan dan cara lain untuk menggabungkan bacaan-bacaan tersebut pada sisi lain. Maka para ulama tajwid berupaya keras menindaklanjuti temuan para ahli bahasa dengan menambah penelitian-penelitian baru yang berkaitan dengan Al-Qur`an, meskipun penambahan tersebut mengikuti landasan yang sama yang telah diletakkan oleh para ahli bahasa seperti Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi dan muridnya Sibawaih dan kemudian Ibnu Jinni (أحمد، n.d.)

Ada dua disiplin ilmu dalam pembacaan Al-Qur`an, yaitu ilmu qiraat dan ilmu tajwid (Madyan, 2008). Ilmu qiraat adalah disiplin ilmu yang mempelajari aliran atau mazhab-mazhab bacaan Al-Qur`an yang dinukil secara mutawatir beserta pengetahuan tentang perawi bacaan tersebut. Sedangkan ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara baca Al-Qur`an dengan baik dan benar, mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhorijul huruf*) sesuai dengan sifat/karakter huruf, serta mengetahui tempat berhenti membaca dan memulainya kembali. Dari kedua disiplin ilmu pembacaan Al-Qur`an ini, artikel ini berpusat pada pembahasan ilmu tajwid yang membahas tentang *makhorijul huruf*.

Sesungguhnya pengajaran ilmu tajwid dasar sudah dilaksanakan di bangku sekolah, setidaknya secara intensitas, itu didapatkan dan dipelajari di lembaga pendidikan Al-Qur`an yang kini sudah

menjamur di masjid-masjid atau musala, termasuk di lembaga pendidikan formal maupun non formal berbasis Islam. Namun secara kuantitas dari para alumni pembelajar Al-Qur`an belum sebanding dengan kualitas yang dihasilkan. Mungkin ini ditengarai oleh pandangan sebagian umat Islam yang menganggap bahwa ilmu tajwid ini adalah ilmu klasik yang hanya cukup dihafal dan praktikan tanpa pemahaman yang mendalam (A. S. A. Nasution, 2014) Sehingga dalam praktik membacanya, terkesan ada penilaian yang subjektif bahkan menerka-nerka atas hasil bacaan tersebut. Karena bersifat subjektif maka tingkat akurasi penilaian orang terhadap ilmu tajwid pada praktik membaca Al-Qur`an akan terjadi perbedaan antar satu orang dengan orang lain (penyimak atau penilai).

Hal demikian terjadi secara umum di lingkungan masyarakat, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur`an ketika salah satu dari mereka praktik membaca Al-Qur`an, maka penilaian antar sejawat terjadi perberbedaan, terkhusus pada penuturan bunyi-bunyi huruf. Padahal, dalam linguistik terdapat ilmu bunyi dengan istilah fonetik dan fonologi, dan ini perlu penalaran karena tingkat akurasinya dapat diuji secara klinis. Dengan demikian, sistem penilaiannya dapat dilakukan secara objektif, karena produk atau hasil bunyi tersebut dapat diukur.

Menurut Mukhtar Umar (1997, عمر), bahwa fonetik, fonologi, dan fonemik merupakan istilah yang sering disebut dalam ilmu bunyi. Namun tidak ada kesepakatan di antara para ahli bahasa tentang konotasinya, seperti halnya tidak ada kesepakatan di antara fonetik Arab tentang pertemuan mereka dalam bahasa Arab. Senada dengan (S. Nasution, 2017), bahwa pada awal pertumbuhan linguistik istilah bidang linguistik ini disebut dengan fonemik, sementara dewasa ini lebih sering diistilahkan dengan fonologi.

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari suara secara fisik dan organik dalam hal produksinya, outputnya, bagian pengucapannya, karakteristiknya, dan transisinya. Ini berkaitan dengan suara dari aspek fonemik murni, tanpa pertimbangan asal atau fungsi verbal dalam bahasa tertentu (2014, جوهر). Dengan kata lain, menurut Kamal Bisr (dalam S. Nasution, 2017), yang dilihat adalah fisik suara bukan hukum suara. Sehingga, karakteristik dari bahasa adalah suara dan bukan fungsinya dalam struktur bahasa tertentu.

Mukhtar Umar dalam berpendapat, bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari, menganalisis dan mengklasifikasikan suara (huruf) tanpa dikaitkan dengan perkembangan historisnya, dan hanya membahas tentang cara memproduksi, menyampaikan, menerima suara (bunyi) (S. Nasution, 2017), dan tidak tergantung pada korespondensi model-modelnya, susunannya dalam bahasa tertentu, dan tanpa melihat fungsi linguistiknya, atau bahkan pengetahuan tentang bahasa asalnya (1997, عمر)

Mayoritas ahli bahasa sudah mengkhususkan istilah fonologi sebagai studi yang menjelaskan dan mengklasifikasikan sistem

fonemik bahasa tertentu. Pemahaman ini senada dengan Martinet dalam (1997, عمر), bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari unsur-unsur fonemik suatu bahasa, dan klasifikasi bunyi-bunyi tersebut menurut fungsinya dalam bahasa. Morris Halle pun memberikan pengertian, fonologi adalah cabang ilmiah yang membahas bunyi ujaran sebagai unit struktural bahasa. Dan, fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi fungsional dalam struktur bahasa tertentu ditinjau dari sifat, kualitas, dan fungsi semantiknya, atau dengan kata lain ilmu yang mempelajari fungsi bunyi semantik dalam sebuah kata dan kalimat struktur dalam sebuah bahasa (2014, جوهر).

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, fonetik dan fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi atau suara manusia. Fonetik mempelajarinya tanpa memperhatikan fungsi dan membedakan makna, namun sebaliknya fonologi, selain mempelajari fungsi bahasa juga membedakan makna dari ucapan tersebut. Objek kajian fonetik disebut fon, sedangkan objek kajian fonologi disebut fonem. Dalam sistem pembacaan huruf Al-Qur`an (Arab), fonetik akan mempelajari bagaimana cara pengucapan huruf hijaiyah. Adapun rangkaian bunyi huruf tersebut akan dipelajari apakah akan merubah makna atau tidak, dan ini merupakan kajian dari fonologi.

Makhorijul Huruf Arab Al-Qur`an

Ada empat kriteria pendeskripsian bunyi bahasa Arab: (1) tempat keluar bunyi, (2) bagaimana udara keluar saat pengucapan, (3) keadaan dua pita suara saat pengucapan, dan (4) keadaan bunyi belakang lidah saat pengucapan (2014, جوهر)

Istilah *makhorijul* huruf sesungguhnya kurang tepat jika dimaksudkan untuk menerangkan tempat keluarnya huruf. Karena huruf keluarnya dari alat tulis atau produk tulisan yang dapat dilihat dan dibaca. Namun, jika yang dimaksudkan itu adalah bunyi huruf, maka sudah sesuai dengan kaidah ilmu bunyi. Karena bunyi yang disebut sebagai fonetik atau fonologi itu keluar dari organ bicara manusia yang ditangkap oleh alat pendengaran atau telinga.

Dalam fonetik, menurut Bisyr yang dikutip oleh (A. S. A. Nasution, 2014), *makhroj* didefinisikan sebagai tempat tertentu di saluran udara yang merupakan titik kerjasama antara dua organ bicara, yang satu aktif dan yang kedua pasif. Organ bicara yang aktif itu semisal bibir bawah (*labial*), ujung lidah (*apico*), tengah lidah (*medio*), pinggir lidah (*lamino*), dan belakang lidah (*dorso*).

Menurut Jauhar (2014, جوهر), para ahli bahasa berbeda pendapat terhadap *makhorijul* huruf, baik itu dari segi penamaan, jumlah, bunyi yang diucapkan, dan tempat keluar bunyi tersebut Untuk tempat keluar bunyi (suara), para ahli bahasa kontemporer membagi menjadi sepuluh tempat: (1) bibir, (2) bibir dan gigi, (3) antara gigi, (4) gigi dan gusi, (5) gusi, (6) salam, (7) piring, (8) anak lidah, (9) tenggorokan, (10) pangkal tenggorokan (kerongkongan).

Namun menurut (Madyan, 2008), mayoritas ulama tajwid membagi *makhroj* itu menjadi 17 tempat dengan lima *makhroj* induk. Pertama, *al-Jawf* (kerongkongan). Kedua, *al-Halq* (tenggorokan) atas, tengah, dan bawah. Ketiga, *al-Lisan* (lidah), oleh Muzammil (MF, 2007) dibagi lagi pada empat tempat, yaitu sisi tepi, pangkal, tengah, dan ujung. Untuk posisi ujung lidah terbagi lagi menjadi empat tempat, yaitu (1) menempel pada langit-langit bagian depan, di atas gusi, (2) menempel pada gusi atas, (3) menempel pada ujung gigi dan ujung lidah sedikit dikeluarkan, (4) hampir bertemu gigi bawah. Keempat, *asy-Syafatain* (dua bibir), *makhraj* ini juga *makhraj* pusat yang memiliki 2 cabang bagian: (1) bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan, (2) dua bibir secara bersama-sama ketika dua bibir tertutup rapat dan non *maddiah* dengan dua bibir agar terbuka. Kelima, *al-Khaisyum* (pangkal atas hidung).

Dari penjelasan tersebut, fonetik membagi *makhroj* ke dalam 11 konsonan. Bunyi konsonan adalah suara yang saluran keluarannya sebagian atau seluruhnya terhalang. Huruf konsonan dalam bahasa Arab berjumlah 28 huruf. Berikut klasifikasi bunyi-bunyi huruf Arab konsonan menurut tempat keluar bunyi (*makhroj*) huruf dan uraian menurut cara keluarnya udara serta keadaan alat bicara pada saat pengucapan huruf (2014 جوهر) dan (S. Nasution, 2017):

1. *Billabials*, yaitu bibir bawah bertemu bibir atas untuk pengucapan huruf $\text{ب} \text{م} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
2. *Labio-dentals*, yaitu bibir bawah bertemu dengan gigi atas untuk pengucapan huruf $\text{ف} \text{ا} \text{ا}$
3. *Interdentals*, yaitu meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah tanpa menutup arus udara secara sempurna untuk pengucapan huruf $\text{ث} \text{ذ} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
4. *Apico-dento-alveolars*, yaitu ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas di depan gusi untuk pengucapan huruf $\text{ط} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
5. *Apico-alveolars*, yaitu ujung lidah menyentuh gusi, sehingga terjadi penyempitan keluarannya udara yang kemudian keluar secara perlahan tanpa letupan untuk pengucapan huruf $\text{ز} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
6. *Fronto-palatals*, yaitu menekan daun lidah pada langit-langit keras untuk pengucapan huruf $\text{ج} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
7. *Centro-palatals*, yaitu menaikkan lidah bagian tengah ke arah langit-langit keras tanpa menyentuh untuk pengucapan huruf $\text{ي} \text{ا} \text{ا}$
8. *Dorso-velars*, yaitu menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak untuk pengucapan huruf $\text{خ} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
9. *Dorso-uvulars*, yaitu pertemuan antara pangkal lidah dengan anak tekak, sehingga udara terhambat secara sempurna. Ketika hambatan udara

dilepas maka terjadi letupan untuk pengucapan huruf $\text{ق} \text{ا} \text{ا}$

10. *Rooto-pharyngeals*, yaitu mendekatkan akar lidah kepada dinding rongga kerongkongan tapi tidak sampai menyentuhnya untuk pengucapan huruf $\text{ع} \text{ا} \text{ا}$
11. *Glottals*, yaitu merapatkan dua pita suara sehingga udara dari paru-paru yang melewati antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan terhambat untuk pengucapan huruf $\text{ه} \text{ا} \text{ا}$

Selain itu, setiap bunyi huruf mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tersendiri. Di antara manfaat mengetahui karakteristik dari sebuah huruf adalah untuk membedakan antarhuruf yang memiliki satu *makhroj*, memperjelas bunyi masing-masing huruf, dan mengenal karakter kuat atau lemahnya bunyi suatu huruf ketika diucapkan (Madyan, 2008). Maka pembagian sifat-sifat huruf ini terbagi menjadi dua, yaitu sifat yang permanen dan tidak permanen atau kondisional (Madyan, 2008)

Pertama: ada 17 sifat permanen pada suatu huruf yang terbagi kepada sepuluh sifat yang berlawanan dan tujuh sifat yang berdiri sendiri atau tanpa lawan. Berikut adalah sifat huruf yang berlawanan:

1. Sifat *hams* (samar), hurufnya ada 10 yang dirangkai oleh Ibn al-Jazari: فحثه lawannya *jahr* (keras)
2. Sifat *syiddah* (keras) hurufnya ada 8: اجد lawannya *tawassuth* (sedang) لن عمر dan *rakhawah* (lunak)
3. Sifat *isti'la'* (lidah bagian atas naik menyentuh langit-langit pada saat pengucapan) hurufnya ada 7: خص ضغط قط lawannya adalah *istifal* (rendah)
4. Sifat *al-ithbaq* (lidah menempel pada langit-langit atas ketika pengucapan), hurufnya ada 4: صا ضا طا ا lawannya adalah *infithah* (terbuka)
5. Sifat *al-idzlaq* (huruf yang terbaca ringan sebab keluar dari lidah dan dua bibir). Hurufnya ada 6: فر من لب lawannya adalah *ishmat* (berat)

Sedangkan tujuh sifat yang berdiri tanpa lawan, yaitu:

1. Sifat *ash-shafir* (bunyi peluit) ketika mengucapkan huruf: سا ز ا ص
2. Sifat *al-qalqalah* (memantul) pada huruf $\text{ب} \text{ا}$ atau baju di toko untuk huruf $\text{ج} \text{ا} \text{ا} \text{ا}$
3. Sifat *al-lin* (lunak/mudah), pada huruf $\text{ا} \text{ا}$ dan $\text{ا} \text{ا}$ yang didahului huruf berharakat fathah, misal $\text{ا} \text{ا} \text{ا}$
4. Sifat *al-inhiraf* (condong) yaitu kecondongan satu *makhroj* pada *makhroj* lainnya, yaitu huruf $\text{ا} \text{ا} \text{ا}$
5. Sifat *at-tikrar* (pengulangan), yaitu pergetaran ketika ketika mengucapkan huruf $\text{ا} \text{ا} \text{ا}$

6. Sifat *at-tafassyi* (tersebar) yaitu tersebar napas dalam mulut sebelum dikeluarkan pada saat mengucapakan huruf \ ش \
7. Sifat *al-isti'la* (pemanjangan / molor) terdapat pada huruf \ ض \

Kedua: sifat huruf yang kondisional, maksudnya adalah suatu huruf terkadang menjadi karakter huruf pada kondisi tertentu namun akan berubah berkarakter pada kondisi yang lain. Ada sembilan huruf yang berkarakter tidak permanen ketika dalam pengucapannya:

1. Sifat *tafkham* (tebal)
2. Sifat *tarqiq* (tipis)
3. Sifat *idgham* (masuk atau bersamaan dengan huruf lain)
4. Sifat *ikhfa* (samar)
5. Sifat *iqlab* (seperti huruf lain: \ ن \ dibaca \ م \)
6. Sifat *izhar* (jelas)
7. Sifat *mad* (panjang)
8. Sifat *qashar* (pendek)
9. Sifat *gunnah* (dengung)

Kajian fo atau bunyi bahasa tidak hanya mempelajari tentang artikulasi atau pengucapan huruf Arab ketika membaca Al-Qur`an, akan tetapi perlu juga mempelajari apakah dari bunyi yang diucapkan tersebut dapat membedakan makna atau tidak. Maka di sinilah ranah fonem dalam membaca Al-Qur`an yang tersusun dari huruf-huruf Arab. Karena di dalam bahasa Arab, perbedaan bunyi fonem vocal dan fonem konsonan dalam suatu kata dapat membedakan makna

Perbedaan Fonem Vocal Bahasa Al-Qur`an

Sebagai contoh perbedaan bunyi vocal *fathah* (َ) \ a \ dan *fathah maddiyah* (َا) \ â \ pada QS. Al-Baqarah: 163 dan 255; QS. Ali Imran: 2, 6, dan 18; QS. An Nisa: 87; QS. Al An'am: 102 dan 106; QS. Al A'raf: 158; QS. At Taubah: 129; QS. Yunus: 90; QS. Hud: 14; QS. Ar Ra'du: 30; QS. An Nahl: 2; QS. Taha: 8, 14, dan 98; QS. Al Anbiya: 25 dan 87; QS. Al Mukminun: 116; QS. Al Qasas: 70 dan 88; QS. Fatir: 3; QS. As Shaffat: 35; QS. Az Zumar: 6; QS. Ghafir: 3, 62, dan 65; QS. Ad Dukhan: 8; QS. Muhammad: 19; QS. Al Hasyr: 22 dan 23; QS. At Taghabun: 13; dan QS. Al Muzzammil: 9 yang berbunyi \ لا إله إلا الله \ yang berarti *tidak ada sesembahan selain Allah* namun dibaca \ لا إله إلا الله \ sehingga merubah arti menjadi *benar-benar ada sesembahan selain Allah*.

Begitu juga pada kalimat \ قَالَا \ yang terdapat *fathah maddiyah* pada huruf \ ل \ di QS. Al A'raf: 23 \ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا \ ; QS. Taha: 45 \ قَالَا رَبَّنَا إِنَّا \ \ وقالوا الحمد لله \ dan pada QS. An Naml: 15 \ وقالوا الحمد لله \ yang kesemua ayat tersebut pada kalimat \ قَالَا \ yang menunjukkan subjeknya ada dua orang, yaitu *mereka berdua berkata*, namun ketika dibaca pendek \ قَالَ \ maka itu menunjukkan subjeknya hanya satu orang, yaitu *dia (seorang) berkata*, sehingga itu semua akan merubah arti pada ayat

tersebut.

Perubahan bunyi vocal \ a \ atau *fathah* (َ) ke vocal \ i \ atau *kasrah* (ِ) pada huruf \ ل \ pada ayat yang berbunyi \ الحمد لله رب العالمين \ yang terdapat pada QS. Al Fatihah: 2; QS. Al An'am: 45; QS. Yunus: 10; QS. As Shaffat: 182; QS. Az Zumar: 75; QS. Ghafir: 65. Kata \ العالمين \ dengan vocal \ a \ pada huruf \ ل \ berarti *alam semesta* bila dibaca \ العالمين \ dengan vocal \ i \ pada maka berubah menjadi *orang alim* atau *orang yang berilmu*, sehingga arti ayat yang sesungguhnya adalah *segala puji bagi Allah Rabb semesta alam* berubah menjadi *segala puji bagi Allah Rabb bagi seluruh orang yang berilmu*.

Lafaz \ الله \ pada ayat yang berbunyi \ وكلم الله \ \ موسى تكليما \ di QS. An Nisa: 164 dibaca menjadi \ الله \ akan merubah arti yang sebenarnya. Karena kedudukan Allah SWT pada ayat tersebut adalah sebagai subjek yang ditandai vocal atau baris tanda bunyi \ u \ *damah* (ُ) maka artinya ayat tersebut adalah *dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*. Akan tetapi jika lafaz Allah dibaca dengan bunyi \ a \ *fathah* (َ) maka Allah berkedudukan sebagai objek, sehingga ini berubah arti menjadi *dan Musa telah berbicara kepada Allah dengan langsung*.

Kesalahan pembacaan fonem vocal dengan bunyi \ i \ *kasrah* (ِ) pada huruf \ ذ \ kalimat \ منذرين \ yang terdapat dalam QS. Al Baqarah: 213; QS. An Nisa: 165; QS. Al An'am: 48; QS. Al Kahfi: 56; QS. Asy Syuara: 194; QS. An Naml: 92; QS. As Shaffat: 72; QS. Ad Dukhan: 3; QS. Al Ahqaf: 29 yang berarti *orang-orang yang memberi peringatan*. Ini akan berubah arti jika huruf \ ذ \ dibaca dengan bunyi \ a \ *fathah* (َ) menjadi \ منذرين \ seperti yang ada pada QS. Yunus: 73; QS. Asy Syu'ara: 173; QS. An Naml: 58; QS. As Shaffat: 73 dan 177 yang berarti *orang-orang yang diberi peringatan*.

Perbedaan Fonem Konsonan Bahasa Al-Qur`an

Sebagai contoh perbedaan bunyi fonem konsonan \ ق \ pada kalimat \ قُلْ \ yang berarti *katakanlah* mayoritas ada di dalam Al-Qur`an. Jika kata ini diucapkan dengan bunyi fonem konsonan \ ك \ sehingga menjadi bunyi kalimat \ كُنْ \ maka artinya menjadi *makanlah*. Begitu juga pada bunyi fonem konsonan \ ش \ pada kalimat \ تشكرون \ yang berarti *(kalian) bersyukur* yang ada pada QS. Al Baqarah: 52, 56, dan 185; QS. Ali Imran: 123; QS. Al Maidah: 6 dan 89; QS. Al A'raf: 10; Al Anfal: 26; QS. An Nahl: 14 dan 78; QS. Al Hajj: 36; QS. Al Mukminun: 78; QS. Al Qasas: 73; QS. Ar Rum: 46; QS. As Sajadah: 9; QS. Fathir: 12; QS. Al Jatsiyah: 12; QS. Al Waqiah: 70; dan QS. Al Mulq: 23 akan berubah maknanya jika dibaca menjadi \ تسكرون \ dengan bunyi fonem konsonan \ س \ yang berarti *(kalian) menjadi mabuk*.

Begitu juga jika terjadi pada perbedaan bunyi fonem konsonan \ ت \ pada QS At Tin: 1 yaitu \ والتين \ yang berarti *demi buah tin* jika diucapkan dengan bunyi fonem konsonan \ ط \ yaitu \ والطين \ maka berubah arti menjadi *demi tanah liat* seperti

kali yang harus dilakukan adalah penanaman pemahaman tentang sistem bunyi kepada semua pembelajar Al-Qur`an. Adapun metode atau strategi pembelajarannya dapat menggunakan metode alphabetic (*abjadiyah*) dan metode bunyi (*sautiyah*).

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, M. (2021). *Problematika Belajar Mengajar Membaca Alquran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa MTs Sendang Dlingu Hargoretno Kerek Tuban Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Anwar, R. N. (2021). Problematika Pendidikan Alquran Pada Remaja. In Pujiati (Ed.), *Pendidikan Alquran Pada Generasi Milenial Konsep & Implementasi2* (pp. 56–68). Bintang Pustaka Madani.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Ismail, M. U. dan F. (2021). Implementasi Pendidikan Alquran Pada Generasi Milenial; Pendidikan Alquran Pada Komunitas Anak Motor. In Pujiati (Ed.), *Pendidikan Alquran Pada Generasi Milenial Konsep & Implementasi2* (pp. 125–140). Bintang Pustaka Madani.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Ahmad Lintang Lazuardi (Terj) (ed.); Ke-3). Pustaka Pelajar.
- Madyan, A. S. (2008). *Peta Pembelajaran Alquran*. Pustaka Pelajar.
- MF, A. M. (2007). *Panduan Tahsin Tilawah Kajian Ilmu Tajwid Tingkat Dasar* (R. F. Nur Hidayat (ed.)). Alfin Press.
- Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban2, Vol. I*(No. 2), 209–222.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (M. Kholison (ed.)). Lisan Arabi.
- Pujiati. (2021). Solusi dan Model Pendidikan Alquran Pada Anak Muda Milenial. In Pujiati (Ed.), *Pendidikan Alquran Pada Generasi Milenial Konsep & Implementasi* (pp. 69–86). Bintang Pustaka Madani.
- Rahmadani, Y. (2021). *Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jamaah Masjid Al Munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.
- Saputra, S. (2021). Problematika Tradisi Tadarus Alquran. In Pujiati (Ed.), *Pendidikan Alquran Pada Generasi Milenial Konsep & Implementasi* (pp. 152–160). Bintang Pustaka Madani.
- Sari, D. P. (2019). *Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu*. IAIN Padangsidimpuan.
- Zainudin, N. M. dan I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahara, Vol. 4*(No. 2), 199–218.
- فونولوجيا القرآن: دراسة لأحكام التجويد في ضوء علم الأصوات الحديث. جامعة عين شمس. أحمد, أ. ر. (n.d.).
- جوهر, ن. ا. ا. (2014). علم الأصوات لدارسي اللغة العربية من الإندونيسيين. مكتبة لسان عربي.
- عمر, أ. م. (1997). دراسة الصوت اللغوي. عالم الكتب.